

ANALISIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU DAYAK MERATUS DI DESA HARATAI LOKSADO TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DENGAN METODE PAIRED SAMPLE T-TEST DAN BALANCED SCORECARD

*Analysis of Local Wisdom of the Dayak Meratus Tribe in Haratai Loksado Village
on Environmental Sustainability Using the Paired Sample T-Test and Balanced
Scorecard Methods*

Muhammad Raihan Pratama, Muhammad Naparin*, Fonny Rianawati

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Local wisdom is the knowledge and identity of the local community in the form of activities that have been carried out for generations to meet their needs. The purpose of this study is to analyze the local wisdom of the Dayak Meratus tribe in terms of ecology, economy, social and institutions and to analyze the differences between 2 types of local wisdom that have a significant impact on environmental sustainability. This study uses a qualitative method and the sampling technique used is purposive sampling. Data analysis in this study was carried out by homogeneity test, normality test and paired sample t-test using the SPSS 24 application and using balanced scorecard data analysis using the Microsoft Excel application. The results obtained from the homogeneity test for a significant value of 0.825. The results obtained from the normality test for the significance value of local wisdom was (non-timber forest product business) are 0.019 while for the significance value of local wisdom was (tourism sector) is 0.101. The results obtained from the paired sample t-test between local wisdom 1 was (non-timber forest product business) and local wisdom 2 was (tourism sector) for a significant value (2-tailed) of 0.000, which means there was a difference in the average results between local wisdom 1 and local wisdom 2. The results obtained from the balanced scorecard test for local wisdom 1 was (non-timber forest product business) with a total score of 13.67 with a percentage of 48.3% while for local wisdom 2 was (tourism sector) with a total score of 14.61 with a percentage of 51.7% so that these results indicate superior local wisdom or had an impact on environmental sustainability, namely local wisdom in the tourism sector.

Keywords: Local Wisdom; The Dayak Meratus tribe community; Environmental sustainability

ABSTRAK. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan identitas masyarakat lokal setempat berupa aktivitas yang sudah dilakukan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kearifan lokal masyarakat suku Dayak meratus dari segi ekologi, ekonomi, sosial dan lembaga dan menganalisis perbedaan 2 jenis kearifan loka yang sangat berdampak terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji homogenitas, uji normalitas dan uji *paired sample t-test* menggunakan aplikasi SPSS 24 dan menggunakan analisis data *balanced scorecard* menggunakan aplikasi Microsoft excel. Hasil yang didapatkan dari uji homogenitas untuk nilai signifikan sebesar 0,825. Hasil yang didapatkan dari uji normalitas untuk nilai signifikansi pada kearifan lokal (usaha hasil hutan bukan kayu) adalah 0,019 sedangkan untuk nilai signifikan kearifan lokal (sektor pariwisata) adalah 0,101. Hasil yang didapatkan dari uji *paired sample t-test* antara kearifan lokal 1 (usaha hasil hutan bukan kayu) dan Kearifan lokal 2 (sektor pariwisata) untuk nilai signifikan (2-tailed) yaitu 0,000, yang berarti terdapat perbedaan hasil rata-rata antara kearifan lokal 1 dan kearifan lokal 2. Hasil yang didapatkan dari uji *balanced scorecard* untuk kearifan lokal 1 (usaha hasil hutan bukan kayu) dengan total skor 13,67 dengan persentase 48,3 % sedangkan untuk kearifan lokal 2 (sektor pariwisata) dengan total skor 14,61 dengan persentase 51,7 % sehingga hasil tersebut menunjukkan kearifan lokal yang unggul atau berdampak terhadap kelestarian lingkungan yaitu kearifan lokal pada sektor pariwisata.

Kata kunci: Kearifan lokal; Masyarakat Suku Dayak Meratus; Kelestarian lingkungan

Penulisan untuk korespondensi, surel: muhammad.naparin@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Suku Dayak meratus mereka sering disebut suku Dayak bukit karena mereka penduduk asli yang tinggal dan bertempat kawasan pegunungan meratus di Kalimantan. Pegunungan meratus merupakan hutan tropika yang masih terjaga kelestarian dan keindahannya sehingga, dapat dikelompokkan kedalam hutan pegunungan rendah serta memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Tata guna lahan di sebagian besar kawasan hutan lindung pegunungan meratus merupakan areal perladangan, hutan sekunder serta perkebunan rakyat yang sebagian besar hulunya adalah daerah aliran sungai sehingga, menjadikan kawasan hutan menjadi wilayah resapan air. Hutan adalah salah satu bagian dari kehidupan masyarakat suku dayak meratus termasuk air, tanah dan mahluk hidup didalamnya sehingga, dalam konteks masyarakat dayak meratus tanah adalah asal muasal manusia serta mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi dan harta kekayaan yang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Masyarakat suku Dayak meratus sejak dahulu adalah orang-orang yang melakukan pengelolaan hutan dan lahan di kawasan pegunungan meratus dan terdapat prinsip pengelolaan sumberdaya alam dalam budaya masyarakat suku Dayak meratus serta mematuhi hukum adat yang berlaku. Kearifan lokal disana sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan dan menurut beberapa kearifan lokal berbagai komunitas tradisional di Indonesia diatur oleh tiga bentuk ketergantungan yaitu hubungan manusia dengan tuhan yang maha kuasa, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam (Handjajanti & Puspitasari 2005).

Kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat agar tetap lestari ditengah laju era modernisasi dan globalisasi sehingga bukan hanya warisan turun-temurun tetapi juga sebagai pandangan hidup yang memuat kebijaksanaan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal yaitu gagasan-gagasan, nilai dan pandangan setempat yang sifatnya bijaksana serta bernilai baik yang sudah tertanam dan diikuti oleh masyarakat (Yuliono *et al.*, 2011). Kearifan lokal dapat diartikan suatu pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang

wujudnya berupa aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dalam bahasa asing dikonsepkan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" dan pengetahuan setempat "local knowledge" (Fajarini, 2015). Langkah-langkah tersebut harus dilakukan demi menjaga kelestarian lingkungan hidup dan bagaimana mensosialisasikannya kepada masyarakat mengenai kearifan lokal yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur di daerahnya. Bentuk kearifan lokal dapat berupa sistem pengetahuan, sistem sosial dalam suatu lingkungan, adat istiadat setempat yang mengatur masyarakat, pemukiman masyarakat beserta arsitekturnya, gaya pakaian masyarakat, dan upacara adat yang mencerminkan siklus kehidupan di Desa Haratai Loksado (Muslihin *et al.*, 2020).

Desa Haratai merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Loksado yang terletak 47 kilometer dari ibukota Hulu Sungai Selatan dan mempunyai luas wilayah 3.786 Hektar. Batas Desa Haratai sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru. Hutan lindung di Desa Haratai dikelola oleh lembaga pengelola hutan desa (LPHD) Haratai di bawah pengawasan KPH Hulu Sungai, Desa Haratai memiliki suasana yang masih sejuk dan asri serta memiliki infrastruktur penunjang yang cukup lengkap bagi masyarakat. Sistem perladangan masyarakat suku Dayak meratus yaitu perladangan gilir balik yang meliputi menebas, menebang, membakar menanam dan memanen yang tidak lepas dari ritual adat namun diluar sektor perladangan masyarakat juga bekerja sebagai sopir, buruh dan bahkan meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan (Hasanu, 2007). Kehidupan sehari-hari masyarakat Loksado memulai aktivitas pada pagi hari untuk berangkat ke lading dengan berbekal sebuah parang dan satu butah (ransel tradisional) dibelakang punggung mereka. Pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh penduduk Desa Haratai yaitu menjual kayu manis, menyadap karet dan jasa ojek yang mengantarkan wisatawan menuju Air Terjun Haratai selain, beberapa pekerjaan tersebut terdapat beberapa pegawai negeri sipil (Mujiburrahman *et al.*, 2021). Desa Haratai juga memiliki Balai Adat dengan konstruksinya berupa rumah panggung dan terbuat dari kayu meranti yang berfungsi

untuk melakukan muswarah serta kegiatan ritual khusus seperti aruh adat setiap sebelum dan sesudah memanen hasil lading yang memberikan makna semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Haratai (Soehadha, 2018).

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Haratai, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini yaitu $\pm$ 3 bulan mulai dari bulan Juli sampai bulan September meliputi kegiatan persiapan, pengambilan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk alat dokumentasi, kuesioner tertulis untuk responden, Software SPSS 24, *Microsoft excel* dan Handphone untuk merekam suara.

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan *non-probabilistic sampling* sehingga jenis yang diambil dari teknik tersebut adalah *purposive sampling* untuk menentukan responden yang dianggap paling informatif untuk diwawancarai sebanyak 35 orang dengan umur minimal 25 tahun sampai dengan 65 tahun. Dasar utama pengambilan ukuran sampel responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yaitu *exploratory research* karena penelitian ini

termasuk kualitatif sehingga menurut buku (Hair., *et al* 2013) menyatakan bahwa ukuran jumlah untuk sampel minimum diperbolehkan 25 orang responden namun dengan catatan kekuatan statistiknya sangat lemah (*very weak statistical power*) namun masih tetap diperbolehkan, kemudian ukuran sampel 30 orang sampel yaitu dengan catatan kekuatan statistiknya cukup lemah namun juga masih tetap diperbolehkan kemudian ada *Causal/ comparative research* yaitu dapat mengambil jumlah sampel minimum sehingga tidak harus menggunakan rumus slovin untuk penelitian ini.

Pengambilan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk memberikan beberapa pernyataan mengenai dua jenis kearifan lokal yaitu usaha hasil hutan bukan kayu dan sektor pariwisata di Desa Haratai Kecamatan Loksado yang diberikan melalui skala likert untuk mempermudah masyarakat dalam menganalisis perbandingan kearifan lokal tersebut. Nilai skala yang digunakan mulai dari sangat tidak setuju memiliki skor (1), tidak setuju memiliki skor (2), netral (biasa saja) memiliki skor (3), setuju memiliki skor (4) dan sangat setuju memiliki skor (5) (Taluke., *et al*, 2019). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel (indikator) dari (PRPPSE, 2002) yang telah dimodifikasi kemudian dijadikan acuan dalam pengolahan pernyataan kuisisioner yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Dimensi dan Atribut yang digunakan untuk Analisis RAP Forest

Dimensi	No	Atribut
Dimensi Ekologi	1	Produk sisa air dan padat
	2	Akibat polusi, karbon dan zat berbahaya
	3	Daya dukung tanah
	4	Eksplorasi sumber daya dan tanah
	5	Kompatibilitas dari bisnis dengan faktor alam
Dimensi Ekonomi	1	Keberlanjutan bahan mentah dan ketersediaan bahan
	2	Kapasitas Produksi
	3	Informasi dan Teknologi komunikasi
	4	Hasil / gaji / upah

Dimensi	No	Atribut
Dimensi sosial, manusia	1	
	2	Kekompakan tim
	3	Implementasi proyek partisipatif
	4	Pengetahuan lingkungan
	5	Pengetahuan teknis
Dimensi institusi dan administrasi	1	Mendukung peraturan lokal (wilayah / desa / kelompok).
	2	Kekhawatiran dan kontribusi dari pemerintah desa untuk usaha
	3	Aturan desa atau wilayah yang mengatur operasi
	4	Standar operasional produksi (SOP)

Sumber: PRPPSE 2002 dimodifikasi

Analisis Data

Pengolahan data ini bertujuan untuk mendapatkan nilai statistik dengan *Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS 24)*, pengolahan analisis data ini menggunakan uji homogenitas, uji normalitas dan uji *paired sample t-test* dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan metode statistik untuk menentukan varian (sebaran) dari dua atau lebih kelompok data tersebut sama atau tidak. Syarat untuk hasil analisis dapat disebut "Homogen" adalah sebagai berikut (Matondang *et al.*, 2020):

- Nilai signifikan $> 0,05$ maka varian data tersebut dapat dikatakan "homogen".
- Nilai signifikan $< 0,05$ maka dikatakan data tersebut "tidak homogen".
Hipotesis :
- H_0 : Usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan sektor pariwisata tidak berdistribusi homogen.
- H_1 : Usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan sektor pariwisata berdistribusi homogen.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varian (sebaran) data tersebut sudah berdistribusi normal atau tidak. Syarat untuk hasil analisis data dapat dikatakan "Normal" adalah sebagai berikut (Suryani *et al.*, 2019) :

- Nilai signifikan $> 0,05$ maka varian dari data tersebut distribusinya dikatakan normal.
- Nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut distribusinya dapat dikatakan tidak normal.
Hipotesis:
- H_0 : Usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan sektor pariwisata tidak berdistribusi normal.
- H_1 : Usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan sektor pariwisata berdistribusi normal.

c. Uji *paired sample t-test*

Uji ini merupakan bagian dari uji hipotesis perbandingan sehingga untuk data yang digunakan berskala interval. Syarat untuk hasil analisis data dapat dikatakan terdapat perbedaan adalah sebagai berikut:

- Nilai signifikan (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat dikatakan hasil data tersebut terdapat perbedaan rata-rata.
- Nilai signifikan (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat dikatakan hasil data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan.
Hipotesis:
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kearifan lokal usaha hasil hutan bukan kayu dengan sektor pariwisata.
- H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata antara kearifan lokal usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dengan sektor pariwisata.

Pengolahan data untuk metode *balanced scorecard* menggunakan aplikasi *Microsoft excel*. Analisis data ini meliputi, *weight*, *weighted score* dan *average* untuk mendapatkan hasil akhir dari perbandingan dua kearifan lokal dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Weight* (bobot)

Bobot didalam metode *balanced scorecard* digunakan untuk membantu menentukan seberapa besar pengaruh setiap factor untuk hasil akhir atau prioritas kearifan lokal. Rumus *weight* (bobot) dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor total}}$$

Keterangan:

Skor : Nilai per 1 pertanyaan

Skor total : Jumlah / total skor per factor

b. *Weighted Score* (Skor berbobot)

Skor berbobot pada metode *balanced scorecard* digunakan untuk menunjukan seberapa besar pengaruh suatu penilaian dan digunakan untuk menentukan hasil akhir atau prioritas dari perbandingan data. Rumus *Weighted Score* (Skor berbobot) dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \text{Bobot} \times \text{indeks}$$

Keterangan :

Bobot : Nilai bobot 1 pertanyaan

Indeks penting : Hasil rating 1 pertanyaan

c. *Average* (rata-rata)

Rata-rata digunakan untuk menunjukan gambaran umum atau hasil dari beberapa pertanyaan per faktor pada metode *balanced scorecard*. Rumus *Average* (rata-rata) dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

□Keterangan :

Skor : Nilai per 1 pertanyaan

Jumlah Responden : Sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Desa Haratai merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Haratai satu yang dihuni oleh 50 kepala keluarga dengan total 250 orang, sampel responden yang diambil berjumlah 35 orang untuk responden laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 17 orang dengan usia yaitu minimal 20 tahun dan maksimal 65 tahun. Penduduk usia yang produktif adalah penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun yang mampu menghasilkan barang dan jasa sedangkan penduduk diatas usia 64 tahun masuk dalam kategori nonproduktif (Sukmaningrum & Imron, 2017). Pekerjaan masyarakat di Desa Haratai rata-rata petani selain itu mereka bekerja sebagai ojek wisata untuk mengantar wisatawan dengan upah Rp. 50.000, pemandu wisata untuk di Air terjun Haratai ,pedagang, pengrajin oleh-oleh khas Desa Haratai dan pegawai negeri sipil. Masyarakat Desa Haratai mayoritasnya penduduk suku Dayak meratus asli yang sudah lama menetap sampai mempunyai anak dan cucu, sehingga sangat jarang penduduk yang pindah dari desa dan beberapa penduduk berasal dari luar Desa haratai.

Hasil penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *software statistical product and service solutions* (SPSS 24) dengan tingkat kesalahannya sebesar 5%dan tingkat keakuratan sebesar 95%. Pengolahan data untuk analisis ini menggunakan tiga pengujian yaitu uji homogenitas, uji normalitas dan uji *paired sample t-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil rata-rata kearifan lokal 1 pada bidang usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal 2 pada bidang sektor pariwisata

Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada peneltian ini digunakan untuk mengetahui data antara kearifan lokal pada usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal pada sektor pariwisata homogen atau tidak, jika nilai signifikannya > 0,05 maka varian data kearifan lokal 1 dan kearifan lokal 2 sifatnya homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil Kuisisioner	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.049	1	68	0,825

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil kuisisioner responden nilai signifikannya 0,825, untuk nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,825 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan berdasarkan syarat dari uji homogenitas bahwa hasil data kearifan lokal 1 untuk usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal 2 untuk sektor pariwisata dikatakan homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk melihat data kearifan lokal (usaha hasil hutan bukan kayu) dan kearifan lokal pada sektor pariwisata normal atau tidak, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dikatakan normal. Penelitian ini menggunakan metode *Shapiro wilk* karena sampel yang digunakan < 50 orang responden (Oktaviani & Notobroto, 2014).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Kuisisioner	Kearifan Lokal 1	.925	35	.019
	Kearifan Lokal 2	.948	35	.101

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil kuisisioner responden kearifan lokal 1 nilai signifikannya sebesar 0,019 dan kearifan lokal 2 nilai signifikannya sebesar 0,101 sehingga, untuk kedua nilai tersebut signifikansinya $> 0,05$ untuk H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan berdasarkan syarat dari uji normalitas bahwa kearifan lokal 1 untuk usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal 2 untuk sektor pariwisata distribusinya normal.

Uji Paired sample t-test

Uji *paired sample t-test* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui data kearifan lokal pada bidang usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal pada bidang sektor pariwisata terdapat perbedaan hasil rata-rata atau tidak. Nilai signifikan $> 0,05$ maka data kearifan lokal 1 dan kearifan lokal 2 tidak terdapat perbedaan rata-rata sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data kearifan lokal 1 dan kearifan lokal 2 tersebut dikatakan terdapat perbedaan rata-rata.

Tabel 4. Hasil Uji Paired sample t-test

Paired Sample Test					
		Paired Differences 95 % Confidence interval of the Difference Upper			
Hasil Kuisisioner	Kearifan Lokal 1- Kearifan Lokal 2	t	df	Sig. (2-tailed)	
		- 42000	10,284	34	.000

Berdasarkan hasil data pada table 4 menunjukkan bahwa hasil kuisioner responden untuk kearifan lokal 1 dan kearifan lokal 2 nilai signifikannya sebesar 0,000 untuk nilai tersebut signifikansinya $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan berdasarkan syarat dari uji *paired sample t-test* bahwa terdapat perbedaan hasil rata-rata antara hasil data kearifan lokal 1 pada bidang usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal 2 pada bidang sektor pariwisata tersebut.

Balanced Scorecard

Hasil analisis *balanced scorecard* ini menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Metode ini digunakan untuk membandingkan dua data kearifan lokal yaitu bidang usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal bidang sektor pariwisata di Desa Haratai melalui kuisioner yang telah dibagikan kepada masyarakat, sehingga untuk mencari sejauh mana kedua prioritas tersebut berpengaruh untuk kelestarian lingkungan. Hasil *Balanced scorecard* untuk kearifan lokal 1 usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Balanced Scorecard* Kearifan Lokal 1 (Usaha HHBK)

No.	Factors / Items	Performance Score			Average	
		Jumlah Skor	Weight	Rating		
Ekologi						
1	Limbah pohon kayu manis akan dibakar untuk kebutuhan sehari-hari.	165,00	0,36	1,00	0,36	4,71
2	Limbah pohon kayu manis berupa tebang dibakar di lahan yang jauh dari pemukiman.	157,00	0,34	4,00	1,36	4,49
3	Pemanfaatan sumber daya untuk kebutuhan bahan baku sangat tinggi.	137,00	0,30	3,00	0,90	3,91
Jumlah		459,00	1,00		2,62	
Ekonomi						
1	Ketersediaan bahan baku sudah mencukupi dan tersedia.	112,00	0,26	3,00	0,79	3,20
2	Proses produksi kayu manis dilakukan secara rutin.	161,00	0,38	4,00	1,51	4,60
3	Penjualan usaha HHBK ke pasar tradisional dan belum melalui sosial media.	154,00	0,36	3,00	1,08	4,40
Jumlah		427,00	1,00		3,38	
Sosial						
1	Konflik di masyarakat penyelesaiannya melalui musyawarah bersama.	157,00	0,35	4,00	1,40	4,49
2	Pohon kayu manis yang telah ditebang akan ditanam bibit baru untuk menjaga keberlanjutan usaha.	145,00	0,32	4,00	1,29	4,14

No	Factor / Items	Performance Score				Average
		Jumlah skor	Weight	Rating	Weighted Score	
3	Usaha HHBK proses produksinya masih dilakukan secara tradisional dan tidak terdapat teknologi.	148,00	0,33	3,00	0,99	4,23
Jumlah		450,00	1,00		3,67	
Institusi						
1	Pemerintah daerah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kelompok usaha dan sektor pariwisata.	101,00	0,45	4,00	1,79	2,89
2	Setiap kelompok usaha wajib memperoleh izin dari pemerintah setempat.	125,00	0,55	4,00	2,21	3,57
Jumlah		226,00	1,00		4,00	

Berdasarkan hasil dari *balanced scorecard* pada tabel 5 menunjukkan bahwa untuk faktor ekologi pernyataan pertama mengenai limbah pohon kayu manis yang telah dipanen akan dibakar untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari mendapat rating 1 (sangat tidak penting) karena dari segi ekologi pembakaran tidak akan ditoleransi karena merusak lingkungan sehingga, diperlukan penyuluhan dari pemerintah ke masyarakat mengenai hal tersebut, untuk jumlah skor yaitu 459 dan *weighted score* sebesar 2,62. Faktor ekonomi mengenai ketersediaan bahan baku di Desa Haratai, proses produksi kayu manis yang dilaksanakan setiap hari Selasa untuk dijual ke pasar loksado terdekat dengan harga jual mencapai Rp. 55.000/kg sehingga hampir semua rumah memiliki usaha tersebut dan penjualan untuk usaha hasil hutan bukan kayu belum melalui sosial media memperoleh

jumlah skor 427 dan *weighted score* sebesar 3,38. Faktor sosial mengenai konflik di masyarakat yang penyelesaiannya melalui musyawarah bersama di Balai Adat Haratai, pohon kayu manis yang telah ditebang oleh masyarakat menggantinya dengan menanam bibit kayu manis yang baru untuk menjaga keberlanjutan usaha dan usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Haratai proses produksinya masih dilakukan secara tradisional dan belum ada teknologi modern memperoleh jumlah skor 450 dan *weighted score* sebesar 3,67. Faktor institusi atau lembaga mengenai pemerintah daerah melakukan monitoring serta evaluasi terhadap kelompok usaha dan sektor pariwisata, setiap kelompok usaha yang wajib memperoleh izin dari pemerintah setempat memperoleh jumlah skor 226 dan *weighted score* sebesar 4,00.

Tabel 6. *Balanced Scorecard* Kearifan Lokal 2 (Sektor Pariwisata)

No.	Factors / Items	Performance Score			Average	
		Jumlah Skor	Weight	Rating		Weighted Score
Ekologi						
1	Struktur dan tekstur tanah cocok untuk ditanam semua jenis tanaman.	156,00	0,49	4,00	1,94	4,46
2	Sektor pariwisata di Desa Haratai masih tergantung faktor iklim dan cuaca.	165,00	0,51	3,00	1,54	4,71

No.	Factors / Items	Performance Score			Average
		Jumlah Skor	Weight	Rating	Weighted Score
	Jumlah	321,00	1,00		3,49
	Ekonomi				
1	Bidang pariwisata turut berperan menyumbang income yang tinggi	131,00	0,46	3,00	1,38
2	Bidang pariwisata memberikan kontribusi berupa pekerjaan sampingan.	154,00	0,54	4,00	2,16
	Jumlah	285,00	1,00		3,54
	Sosial				
1	Forum diskusi antara masyarakat dan lembaga desa sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan pendapat.	156,00	0,51	4,00	2,06
2	Kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan objek wisata.	147,00	0,49	4,00	1,94
	Jumlah	303,00	1,00		4,00
	Institusi				
1	Desa Haratai mempunyai peraturan tertulis untuk wisatawan yang berkunjung.	165,00	0,58	4,00	2,31
2	Semua usaha di Desa Haratai wajib mematuhi standar operasional produksi (SOP) yang berlaku.	121,00	0,42	3,00	1,27
	Jumlah	286,00	1,00		3,58

Berdasarkan hasil dari *balanced scorecard* pada tabel 6 menunjukkan bahwa untuk faktor ekologi pernyataan pertama mengenai struktur dan tekstur tanah di Desa Haratai cocok untuk ditanam semua jenis tanaman dan sektor pariwisata di Desa Haratai yaitu Air Terjun Haratai masih bergantung pada faktor iklim dan cuaca karena debit air terjun meningkat pada saat musim hujan sehingga, waktu tersebut cocok untuk dikunjungi para wisatawan memperoleh jumlah skor yaitu 321 dan *weighted score* sebesar 3,49. Faktor ekonomi mengenai bidang pariwisata turut menyumbang pendapat yang tinggi bagi Desa Haratai dengan ditandai banyaknya wisatawan yang berkunjung dan bidang pariwisata memberikan pekerjaan sampingan

untuk masyarakat seperti ojek wisata, pemandu wisata dan pengrajin oleh-oleh memperoleh jumlah skor 285 dan *weighted score* sebesar 3,54. Faktor sosial mengenai forum diskusi antara masyarakat dan lembaga Desa Haratai sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan objek wisata memperoleh jumlah skor 303 dan *weighted score* sebesar 4,00. Faktor institusi atau lembaga mengenai Desa haratai mempunyai peraturan tertulis untuk wisatawan yang berkunjung dan semua unit usaha di Desa Haratai mematuhi standar operasional yang berlaku demi keselamatan bersama memperoleh jumlah skor 286 dan

weighted score sebesar 3,58. Melihat sejauh mana perbedaan total skor dan persentase

yaitu melalui perhitungan prioritas bisa dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Prioritas

No	Kearifan Lokal	Total Skor	Persentase (%)
1	Kearifan Lokal 1 (Usaha HHBK)	13,67	48,3%
2	Kearifan Lokal 2 (Sektor Pariwisata)	14,61	51,7%
		28,28	100,0%

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukan bahwa untuk mendapat hasil prioritas yaitu dengan menjumlahkan total *weighted score* per faktor antara kearifan lokal pada sektor usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan kearifan lokal pada sektor pariwisata, sehingga total skor untuk kearifan lokal 1 yaitu 13,67 dengan persentase 48,3 % sedangkan total skor untuk kearifan lokal 2 yaitu 14,61 dengan persentase 51,7 % sehingga hasil jawaban responden menunjukan bahwa kearifan lokal pada sektor pariwisata menjadi unggul terhadap kelestarian lingkungan dari segi ekologi, ekonomi, sosial dan institusi di Desa Haratai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal masyarakat suku dayak meratus di Desa Haratai yang berdampak dari segi ekologi, ekonomi, sosial dan lembaga/institusi usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) namun, yang menjadi komoditas utama yaitu usaha kayu manis karena lebih mudah dibudidayakan dan harga jualnya yang tinggi sedangkan, kearifan lokal sektor pariwisata yaitu Air Terjun Haratai karena menyajikan pemandangan yang indah serta menambah pemasukan bagi Desa Haratai dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung. Hasil jawaban responden antara usaha hasil hutan bukan kayu dan sektor pariwisata yang diuji menggunakan metode *paired sample t-test* yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata. Hasil uji metode *balanced scorecard* antara kearifan lokal 1 (usaha HHBK) dan kearifan lokal 2 (sektor pariwisata) diperoleh hasil total *weighted score* kearifan lokal 1 sebesar 13,67 dengan persentase 48,3 % dan kearifan lokal 2 sebesar 14,61 dengan persentase sebesar 51,7 %, sehingga dapat disimpulkan kearifan

lokal di Desa Haratai yang berdampak terhadap kelestarian lingkungan adalah kearifan lokal 2 bidang sektor pariwisata.

Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran mengenai kearifan lokal yang terdapat di Desa Haratai yang berdampak untuk kelestarian lingkungan, serta diharapkan ada penelitian lanjutan untuk menganalisa faktor lingkungan di Desa haratai mengenai pengelolaan limbah pohon yang telah ditebang

DAFTAR PUSTAKA

- Asyasyifa & Simon H. 2007. *Aspek Sistem Sosial Ekonomi Perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan*. Tesis S2 Ilmu Kehutanan Universitas Gajah Mada
- Fajarini U. 2014 .Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan karakter. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.
- Handjajanti S, & Popi Puspitasari. 2005. Kearifan Lingkungan: Model Konseptual Keberlanjutan (*Environmental Wisdom: Conceptual Model of Sustainability*). Jurusan Arsitektur FTSP – Universitas Trisakti. 203-211.
- Joseph F.Hair Jr, William C.Black, Barry J.Babin & Rolph E.Anderson. 2013. *Multivariate Data Analysis*. 1-761.
- Matondang MM, Endah Febri Setiya Rini, Novita Dwi Putri & Fauziah Yolviansyah. 2020. Uji Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA 2 dan XII MIPA 2 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)* 16(3):218-227

- Muslihin, E Maryani & Ahmad Yani. 2020. Pawang Euteun local wisdom values in managing aceh Forest. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* 1-11.
- Mujiburrahman, alfisyah & Ahmad Syadzali. 2021. *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan. Banjarmasin. Instiutional Digital Repository* 1-45.
- Oktaviani Arvira M & Hari Basuki Notobroto. 2014. Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode *Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk*, dan *Skewness-Kurtosis*. *Jurnal Biometrika dan kependudukan* 3(2):127-135.
- Sukmaningrum A & Ali Imron.2017. Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Jurnal Paradigma* 5(3):1-6.
- Soehadha M. 2018. Mitos Datu Ayuh Dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado di Perbukitan Meratus, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ri'ayah* 3(2):114-129.
- Suryani Irma A, Syahribulan K & Magfirah Mursalam. 2019. Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas V SDN No.166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)* 4(2):741-753.
- Yuliono A, Hamdani & Ahmad Yousuf Kurniawan. 2011. Sistem Usaha Tani Perladangan Gilir Balik Masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 1(3):191-205.